



Produksi *Fillers* dalam Ujian Berbicara Bahasa Indonesia Kelas 10 Kurikulum IGCSE: Tinjauan Psikolinguistik

Edy Nugraha*, Wini Tarmini

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

*tugas.edynugraha@gmail.com

ABSTRACT

Speaking skill is the most important skill in learning a language as it reflects students' proficiency. Speaking differs from writing because speaking is a spontaneous activity and it involves the use of more fillers. This research explores the use of fillers in the bahasa Indonesia speaking test for Grade 10 students in the Cambridge IGCSE curriculum. A descriptive quantitative research method was applied with psycholinguistic and note-taking approaches. The research involves nine respondents from one international school who took the IGCSE exam. The findings revealed that non-lexical fillers constituted the highest percentage of sound fillers used at 67%, followed by word fillers at 27%, and phrase fillers at 6%. The most frequently used filler was 'eee' appearing 133 times, followed by 'hmm' 13 times. The most used filler words were 'apa' at 11 times and 'seperti' at nine times. The most common filler phrase was 'menurut saya,' appearing nine times. Regarding the filler function, the two most frequently used functions were hesitation (66%) and emphasis (22%). The high occurrence of hesitation fillers such as 'eee,' 'hmm,' and 'apa' implies that students experience anxiety during the speaking test. In addition, three functions of fillers imply disfluency and two functions imply the marker of discourse or communicative strategies.

Keywords: anxiety; Cambridge bahasa Indonesia; dysfluency; filler; speaking exams IGCSE.

ABSTRAK

Keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang sangat penting karena merupakan tanda keutuhan murid dalam mempelajari bahasa. Bahasa lisan berbeda dengan bahasa tulis karena bahasa lisan lebih sulit diatur dengan sifat spontan dan lebih banyak penggunaan filler. Penelitian ini membahas bagaimana produksi filler dalam ujian berbicara bahasa Indonesia Kelas 10 kurikulum Cambridge IGCSE. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Responden adalah 9 murid dari sekolah SA yang mengikuti ujian IGCSE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filler nonleksikal menempati filler yang paling sering muncul mencapai 67%, pengisi kata 27%, dan filler frasa 6%. Filler yang paling banyak muncul adalah 'eee' mencapai 133 dan kedua adalah 'hmm' mencapai 13. Filler kata yang paling banyak muncul adalah 'apa' 11 kali dan 'seperti' 9 kali. Filler leksikal frasa yang muncul paling banyak adalah 'menurut saya' sebanyak 9 kali. Kemudian dari fungsi filler, kedua fungsi yang paling banyak diproduksi peserta didik adalah fungsi alat keraguan/ jeda dan fungsi empati. Fungsi keraguan mencapai 66% sementara fungsi empati mencapai 22%. Tingginya kemunculan filler 'eee', 'ehm', 'apa' mengimplikasikan murid mengalami kecemasan ketika ujian berbicara. Tambahan pula, 3 fungsi filler yang muncul menandakan ketidaklancaran dan 2 fungsi filler menandakan komunikasi strategis atau penanda wacana.

Kata kunci: Cambridge bahasa Indonesia; filler; kecemasan; ketidaklancaran; ujian berbicara IGCSE.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa biasanya berkaitan dengan keterampilan berbahasa karena tujuan dari pembelajaran adalah menguasai keterampilan yang akan dituju (Supriyadi, 2013:13).

[60-74]

Nugraha, E., & Tarmini, W. (2023). Produksi *Fillers* dalam Ujian Berbicara Bahasa Indonesia Kelas 10 Kurikulum IGCSE: Tinjauan Psikolinguistik. *Deskripsi Bahasa Vol.6 (2)*, 60-74.
<https://doi.org/10.22146/db.v6i2.9760>

Keterampilan berbahasa adalah langkah menggunakan aspek-aspek kebahasaan dari perilaku berbahasa. Keterampilan tersebut adalah membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif (Nurgiyantoro, 2015: 55). Keterampilan reseptif ada pada keterampilan membaca dan menyimak. Sementara keterampilan produktif ada pada menulis dan berbicara.

Salah satu keterampilan yang menurut beberapa ahli sulit adalah keterampilan berbicara (Supriyadi, 2013: 15). Mutu dari kualitas keterampilan berbicara dinilai dari pilihan kata, tata bahasa, logika, dan pengembangan ide. Murid yang banyak bicara belum tentu baik keterampilan berbicaranya sementara murid yang pendiam juga belum tentu buruk keterampilan berbicaranya. Sulitnya keterampilan berbicara ini karena keterampilan berbicara adalah hal yang fundamental karena tidak dapat memproduksi bahasa merupakan ketidakutuhan seorang murid dalam belajar bahasa (Oller, 1979: 306).

Ada beberapa perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Karakteristik pertama adalah bahwa bahasa lisan lebih sedikit sulid diatur daripada bahasa tulis (Brown & Yule, 1985: 15). Selanjutnya, bahasa lisan juga mengandung informasi yang kurang padat tetapi mengandung lebih banyak penanda interaktif dan perencanaan filler. Pembicara juga akan memproduksi lebih banyak pengisi baik bunyi maupun kata seperti 'baiklah', 'saya pikir', 'kau tahu', 'jika kau melihat apa yang aku maksud', 'tentu', dan lainnya (Brown & Yule, 1985: 19).

Salah satu kurikulum yang digunakan di sekolah swasta Indonesia adalah kurikulum Cambridge. Organisasi Cambridge Internasional adalah pihak yang membuat kurikulum ini dan merupakan bagian dari Universitas Cambridge dan kurikulum ini adalah salah satu jenis kurikulum yang diakui dunia. Kurikulum Cambridge menawarkan 70 pelajaran yang diajarkan lebih dari 4600 sekolah di 150 negara. Cambridge menawarkan kurikulum dari jenjang SD sampai SMA.

Salah satu kurikulum yang ditawarkan Cambridge adalah IGCSE (International General Certificate of Secondary Education) untuk jenjang usia 14-16 tahun. Di dalam kurikulum ini, ditawarkan mata pelajaran bahasa Indonesia berkode 0538. Mata pelajaran ini setara dengan mata pelajaran bahasa pertama, bukan ke dalam pembelajaran bahasa kedua maupun akuisisi bahasa. Di dalam kurikulum ini, pembelajar mendapat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi praktis dalam membaca, menulis, dan berbicara.

Tabel 1. Asesmen mata pelajaran bahasa Indonesia

Assessment objective as a percentage of the qualification	
Assessment Objective	Weighting in IGCSE %
AO1 Reading	45
AO2 Writing	35
AO3 Speaking	20
Total	100

Sumber: Cambridge Assessment International Education, 2019: 9

Komponen asesmen yang diujikan ada 3 yaitu membaca, menulis, dan berbicara. Komponen membaca dan menulis dilakukan dengan modek eksternal yaitu murid mengerjakan tes yang dibuat oleh pihak IGCSE. Untuk model berbicara, murid dapat mempersiapkan diri untuk ujian sehingga besar kemungkinan murid dapat berlatih karena model ujiannya sudah diketahui. Struktur ujian berbicara berupa presentasi 2-3 menit tentang topik kesehatan, kehidupan rumah dan negara, Pendidikan, waktu luang, dan topik isu global. Kemudian dilanjutkan dengan percakapan dalam 7-8 menit. Ujian berbicara direkam dan dikirim ke pihak IGCSE untuk dimoderasi (Cambridge Assessment International Education, 2019: 14-16).

Tabel 2. Rubrik Penilaian Aspek Berbahasa pada Komponen Asesmen Berbicara

Quality of Language (vocabulary, structures, pronunciation, and intonation)	
<p>9-10 marks - Very good</p> <ul style="list-style-type: none"> • Uses a wide range of precise vocabulary generally accurately and confidently. Shades of meaning are achieved and some sophisticated ideas are communicated • Able to use a range of grammatical structures accurately and consistently. Confidently in control of the structures used • Employs a wide range of language devices (e.g. tone, emphasis) accurately and sometimes eloquently • Pronunciation and intonation are clear 	<p>3-4 marks – Weak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Uses a limited range of vocabulary, which is sometimes inadequate to convey even simple information. Has difficulty in conveying simple ideas and there is likely to be hesitation, repetition and searching for words • Grammatical structures are generally very simple, limited and with errors, which restrict communication • Limited use of language devices (e.g. tone, emphasis) with some inaccuracy • Pronunciation and intonation often unclear
<p>7-8 marks – Good</p> <ul style="list-style-type: none"> • Uses a good range of vocabulary, which sometimes lacks precision. Able to convey information and ideas with competence and some confidence • Grammatical structures are generally sound, but not used entirely accurately or with consistent confidence. There are some errors in attempting more complex sentences, but this does not restrict communication 	<p>1-2 marks – Poor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Uses a very limited vocabulary, enough to convey only very short pieces of information. Significant hesitation, repetition and unsuccessful searching for words • Attempts at structured sentences will rarely achieve communication • Not able to use language devices (e.g. tone, emphasis) or language devices are used with serious error

<ul style="list-style-type: none">• Employs a good range of language devices (e.g. tone, emphasis) with some confidence• Pronunciation and intonation are generally clear	<ul style="list-style-type: none">• Pronunciation and intonation are very unclear
5-6 marks – Satisfactory	0 marks
<ul style="list-style-type: none">• Uses a satisfactory range of vocabulary but with some inaccuracy. Able to convey simple information and ideas clearly but with some hesitation and repetition.• Can use simple grammatical structures securely but has difficulty venturing beyond them which restricts communication at times• Language devices (e.g. tone, emphasis) are used appropriately• Pronunciation and intonation sometimes lack clarity	No rewardable content

Sumber: Cambridge Assessment International Education, 2019: 18-19

Rubrik penilaian dalam ujian berbicara ini ada dua kriteria, yaitu konten dan presentasi serta kualitas berbahasa. Masing-masing berjumlah 10 poin dengan dan ada dua bagian yaitu bagian presentasi dan bagian 2 percakapan sehingga total menjadi 40 poin maksimal. Hal yang berpengaruh terhadap penilaian berbicara dalam aspek bahasa bukan hanya kosakata, struktur kalimat, melainkan pelafalan dan intonasi.

Salah satu hal yang membuat penilaian dalam aspek berbicara buruk adalah munculnya banyak jeda dan penanda keraguan (hesitation), repetisi, dan pencarian kata yang gagal berdasarkan rubrik penilaian di atas. Hal tersebut dalam linguistik termasuk ke dalam jenis filler seperti yang dijelaskan oleh Brown dan Yule (1985). Filler dalam hal linguistik adalah salah satu aspek yang hubungannya erat dengan interaksi manusia sehari-hari. Hal itu terutama karena berkaitan dengan bagaimana manusia memproduksi ujaran dan menghadapi masalah dalam berbicara (Pradana, 2019: 475). Filler ini mempunyai beberapa fungsi baik fungsi konstruktif maupun disruptif. Filler dapat membantu untuk membuat gaya berkomunikasi yang unik dan menekankan fungsi komunikasi strategis dalam hal konstruktif, di sisi lain juga dapat menunjukkan keraguan (Mahendra & Bram, 2019: 46).

Oleh karena itu muncullah masalah bagaimana penggunaan filler pada ujian berbicara bahasa Indonesia kelas 10 kurikulum Cambridge IGCSE dilihat dari jenis dan fungsinya. Penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana produksi filler dalam ujian berbicara murid IGCSE Bahasa Indonesia dan kaitannya dengan psikolinguistik. Dalam psikolinguistik, bahasa tidak terpisah dari perilaku mental pengguna bahasa (Antonius, 2019: 11-12) sehingga dari data yang didapat akan dilihat bagaimana produksi bahasa itu menyiratkan perilaku mental penggunaannya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan filler dalam bahasa Inggris sudah banyak dilakukan. Penelitian filler yang berkaitan dengan karakteristik bahasa tokoh dilakukan dengan menganalisis pidato Barack Obama (Kharismawan, 2017) dan Emma Watson (Indriyana et al., 2021). Kedua penelitian tersebut membahas tipe-tipe filler yang diproduksi oleh masing-masing tokoh dan fungsinya di dalam pidato. Kemudian dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, sudah banyak dilakukan juga, salah satunya dilakukan di tengah proses pembelajaran bahasa Inggris di SMA di Semarang (Meylana et al., 2022).

Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pembahasan filler di dalam rekaman ujian berbicara sebagai korpus data masih jarang terjadi. Kebanyakan penelitian membahas ketidاكلancaran (disfluensi) dalam produksi ujaran berbahasa Indonesia. Misalnya, ada penelitian yang membahas ketidاكلancaran pembelajar BIPA dalam pidato (Pangesti et al., 2022). Oleh karena itu, kebaruan akan penelitian ini sangat besar karena masih jarang yang membahas filler dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama apalagi yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia berkurikulum Cambridge IGCSE. Oleh karena itu, penelitian ini membahas 3 hal, yaitu:

1. Jenis filler apa yang paling banyak muncul di dalam ujian berbicara?
2. Fungsi filler apa yang paling banyak muncul di dalam ujian berbicara?
3. Bagaimana kaitan dengan psikolinguistik terutama dalam hal kecemasan dan ketidاكلancaran?

Fillers menurut Stenstrom adalah suatu hal yang kosong tanpa konteks semantik dan fungsi wacana yang tidak pasti (Mahendra & Bram, 2019: 47). Berkaitan dengan hal tersebut, Bram lebih menjelaskan bahwa filler ditandai dengan suara, kata, frasa, yang terdapat di dalam kalimat yang bisa dihilangkan tanpa mengubah isi (Mahendra & Bram, 2019: 47; Rose, 1998: 7-8). Hal itu sejalan dengan pernyataan Rose (1998) yang menjelaskan bahwa ada tiga hal yang mungkin muncul sebelum atau sesudah ujaran, kalimat, klausa, ataupun kata tetapi cenderung signifikan di dalam lokasi tata bahasa. Hal tersebut adalah hening, jeda tanpa suara, ataupun jeda dengan suara. Jeda dengan suara (filler sound) dapat dilafalkan dalam beberapa kombinasi fonetik seperti /a/, /um/, /e/, /em/, /m/. Kemudian, filler tersebut mungkin saja juga berleksikal seperti ekspresi 'baik', 'jadi', 'oke', 'mari kita lihat'. Menurut Rose, pengisi atau filler terdiri dari dua kategori, yaitu pengisi nonleksikal dan pengisi leksikal (1998).

Fillers mempunyai banyak fungsi (Schiffrin, 1987: 40) tergantung kepada situasi penggunaannya. Fillers mempunyai 5 fungsi (Kharismawan, 2017: 114) menunjukkan keragu-raguan (hesitating), berempati (emphatizing), mitigasi (mitigating), mengoreksi (editing term), dan memberikan waktu (time creating device).

Fungsi pertama filler adalah piranti keraguan ketika pembicara memutuskan kata apa selanjutnya yang diujarkan. Foss dan Hakes (Kharismawan, 2017) menjelaskan jika piranti keraguan adalah jeda yang meningkat ketika pembicara kesulitan memutuskan

menggunakan kata. Stenstrom juga beranggapan kebanyakan filler juga digunakan untuk menghentikan napas sejenak seperti 'ee, em, err, uhm, ah, hm, dan lainnya'. Sementara, Matthei dan Roeper (dalam Indriyana et al., 2021) mengungkapkan bahwa filler ini muncul ketika pembicara berhenti dan berpikir kata apa yang akan dilanjutkan dengan kalimat selanjutnya juga.

Fungsi kedua filler adalah sebagai alat berempati. Pembicara menggunakan filler untuk melibatkan percakapan lebih intens, misalnya kata 'baiklah', 'bagus', 'hei', dan 'kau tahu'. Filler ini juga menjelaskan bahwa filler jenis ini dapat membantu pembicara bahwa pesan diterima, dimengerti, dipahami, atau tidak dipahami sehingga kawan bicara mengetahui respons yang diberikan kepada pembicara. Alat untuk berempati juga bisa digunakan untuk menarik perhatian kawan bicara untuk mengecek apakah pembicara menaruh perhatian atau tidak.

Filler juga dapat digunakan sebagai alat mitigasi. Baalen (dalam Kharismawan, 2017) berasumsi bahwa filler dapat memitigasi ujaran agar tidak melukai perasaan kawan bicara. Filler juga dapat menjadi penanda solidaritas atau alat kesopanan. Contohnya penggunaan kata 'baik', 'oke' yang menjadi respon atas ajakan seseorang.

Fungsi selanjutnya dapat berupa merevisi istilah. Filler dapat digunakan untuk merevisi kata yang salah dengan kata lain jika pembicara menyadari kesalahannya. Contoh filler yang digunakan adalah, yang saya maksud, ehm, ee, um, jika dilanjutkan dengan membenaran kata yang benar. Terakhir, filler juga dapat dibuat untuk alat membuat jeda. Perbedaan dengan fungsi pertama adalah fungsi ini biasanya adalah repetisi leksikal yang terdiri dari pengulangan kata dan pengulangan klausa sebagian.

Stenstrom (dalam Indriyana et al., 2021) menjelaskan bahwa salah satu penanda keraguan adalah penggunaan bunyi 'ee, em, err, uhm, ah, hm'. Penggunaan filler untuk melibatkan lawan bicara juga dicontohkan Stenstrom dalam penggunaan kata 'hey, you know, dan right?'. Filler sebagai keragu-raguan dan filler sebagai pemberi jeda waktu sama-sama adanya repetisi. Hal yang membedakan adalah fungsi penunjuk keraguan adalah penggunaan filler nonleksikal sementara untuk fungsi memberi jeda waktu menggunakan filler leksikal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Deskriptif kuantitatif adalah metode yang mendeskripsikan secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai suatu fenomena tertentu dengan menganalisis kuantitas data yang muncul dan menuliskan laporannya (Yusuf, 2017). Data yang didapat adalah rekaman ujian berbicara bahasa Indonesia murid kelas 10 yang berjumlah 9 orang dan sampel penelitian adalah semua sampel karena ada 9 orang yang melakukan ujian berbicara kurikulum Cambridge IGCSE di salah satu sekolah berkurikulum internasional di Jakarta Selatan. Teknik yang dilakukan adalah teknik simak-catat yaitu dengan menerapkan

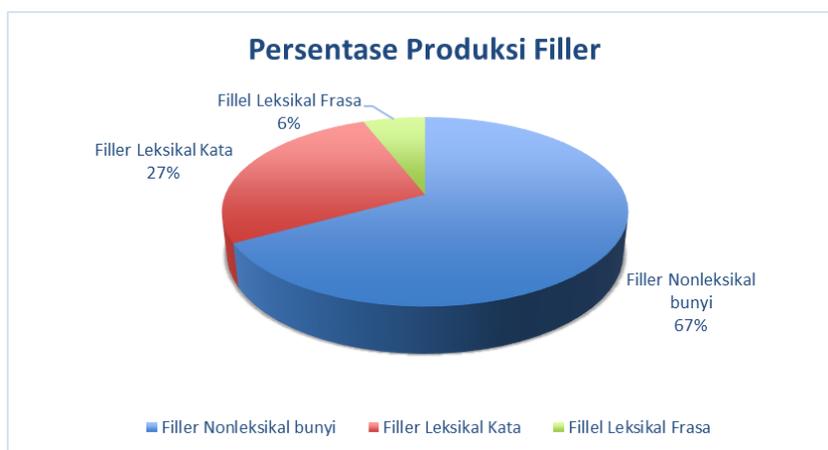
metode simak dan teknik lanjutan mencatat (Azwardi, 2018: 103). Semua audio rekaman didengarkan kemudian dicatat jenis filler apa yang muncul, berapa banyak. Setelah itu, dilakukan identifikasi jenis filler yang muncul serta jumlahnya, dan fungsi dari masing-masing jenis filler. Pada bagian akhir, akan dikaitkan dengan aspek psikolinguistik dari hasil penemuan.

Peneliti akan berusaha menemukan dan menganalisis secara mendalam data dari yang banyak hingga sedikit berkaitan dengan aspek psikologis yaitu kelancaran dan keraguan. Penyajian hasil analisis berupa formal dan nonformal. Metode penyajian formal adalah hasil analisis data disajikan dalam bentuk grafik atau bagan dan metode informal menyajikan hasil analisis dengan kata-kata (Djuwariyah, 2021).

HASIL PENELITIAN

Jumlah dan Jenis Filler dalam Ujian Berbicara

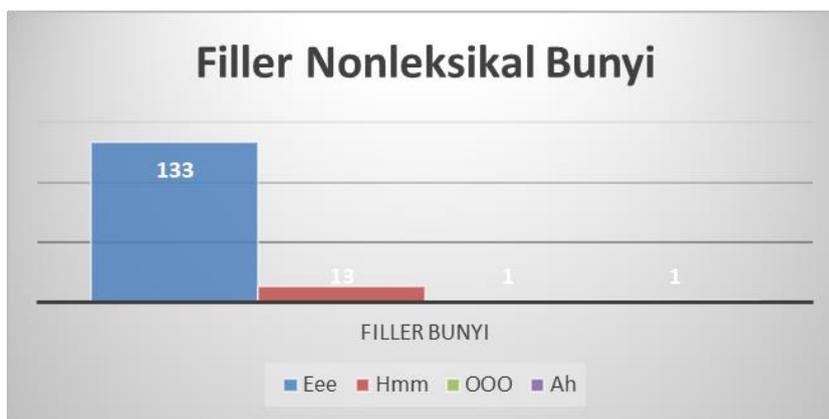
Dari hasil penelitian mengenai produksi filler yang dilakukan oleh 9 murid, dapat dilihat bahwa filler nonleksikal bunyi menempati produksi filler yang paling banyak. Total filler yang muncul adalah 221 dengan jumlah filler nonleksikal bunyi sebanyak 148, filler leksikal kata sebanyak 60, dan filler leksikal frasa sebanyak 13. Filler nonleksikal bunyi paling banyak diproduksi mencapai lebih dari 50 persen yaitu sebanyak 67%, filler leksikal kata sebanyak 27%, dan filler leksikal frasa tidak mencapai 10 persen hanya mencapai 6% saja.



Grafik 1. Persentase Produksi Filler

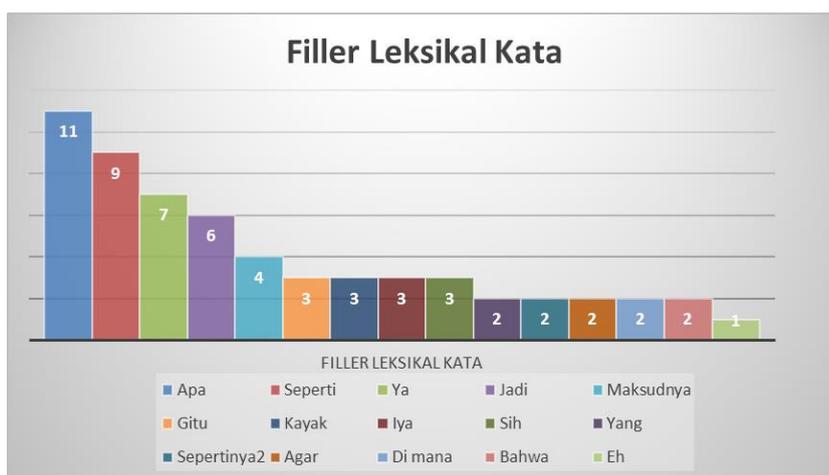
Dari hasil penelitian mengenai produksi filler yang dilakukan oleh 9 murid, dapat dilihat bahwa filler nonleksikal bunyi menempati produksi filler yang paling banyak. Total filler yang muncul adalah 221 dengan jumlah filler nonleksikal bunyi sebanyak 148, filler leksikal kata sebanyak 60, dan filler leksikal frasa sebanyak 13. Filler nonleksikal bunyi paling banyak diproduksi mencapai lebih dari 50 persen yaitu sebanyak 67%, filler leksikal kata sebanyak 27%, dan filler leksikal frasa tidak mencapai 10 persen hanya mencapai 6% saja.

Untuk contoh filler dari masing-masing tipe akan dijelaskan lebih lanjut di dalam grafik 2.



Grafik 2. Jumlah dan Tipe Filler Nonleksikal Bunyi

Jumlah filler leksikal bunyi mencapai 148 buah dengan empat bunyi yang dihasilkan. Jenis filler nonleksikal bunyi yang paling banyak adalah 'eee' dengan jumlah produksi mencapai 133. Kemudian dilanjutkan dengan filler bunyi 'hmm' sebanyak 13 buah. Filler 'ooo' dan 'ah' masing-masing berjumlah satu. Untuk contoh filler leksikal kata ada pada diagram di bawah ini.



Grafik 3. Jumlah dan Tipe Filler Leksikal Kata

Filler tipe leksikal kata adalah filler yang paling banyak jenisnya yang diproduksi oleh peserta didik. Ada 15 jenis filler kata yang diproduksi di dalam ujian berbicara tersebut dari total 60 ujaran. Filler kata yang paling banyak adalah penggunaan kata 'apa', 'seperti', dan 'ya'. Kemudian disusul dengan filler 'jadi', 'maksudnya', 'gitu', 'kayak', 'iya', 'sih'. Kemudian untuk jumlah frekuensi kemunculan 2 kali ada filler 'yang', 'sepertinya', 'agar', 'di mana', 'bahwa', dan terakhir 'eh'.

Kebanyakan kelas kata yang paling banyak muncul adalah partikel atau kata tugas. Kata tugas (Alwi et al., 2003: 288) terbagi ke dalam lima kelompok, yaitu (a) preposisi, (b) konjungtor, (c) interjeksi, (d) artikula, dan (e) partikel penegas. Partikel konjungsi yang muncul yaitu 'seperti', 'kayak', 'jadi', 'bahwa', 'yang', 'agar', dan 'di mana' meskipun salah dalam persepsi bahwa 'di mana' bukan konjungsi dalam bahasa Indonesia. Dari kata-kata yang muncul, yang menarik adalah beberapa penggunaan partikel interjeksi juga sebagai

filler kata yaitu kata 'sih', 'eh', 'ya'. Penggunaan kata 'maksudnya'dan 'sepertinya' dapat tergolong ke dalam konjungsi antar kalimat karena juga digunakan di awal kalimat. Hal yang unik dari produksi filler kata adalah munculnya kata 'apa' sebagai penghubung padahal 'apa' merupakan kata tanya untuk melanjutkan kalimat di dalam jeda. Kemudian, ada dua kata nonformal juga yang digunakan selain kata 'kayak' yang sudah dibahas sebagai konjungsi. Kata itu adalah 'iya' dan 'gitu'. Kedua kata ini muncul karena kebiasaan menggunakan bahasa percakapan dan peserta didik tidak menyadari kalau ujian berbicara dalam situasi formal.

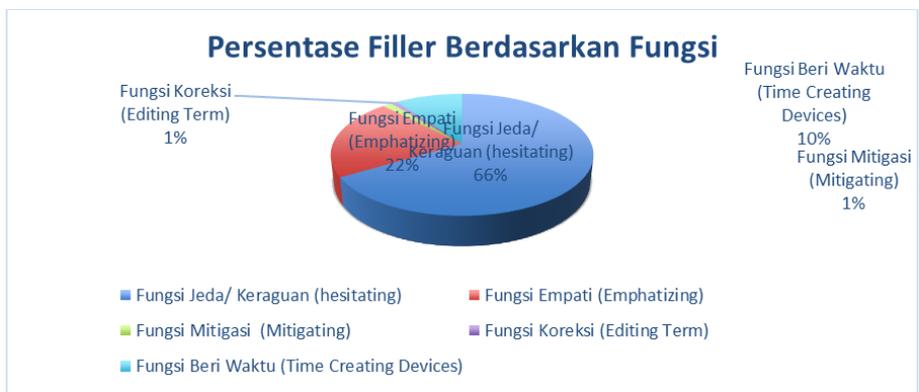


Grafik 4. Jumlah dan Tipe Filler Leksikal Frasa

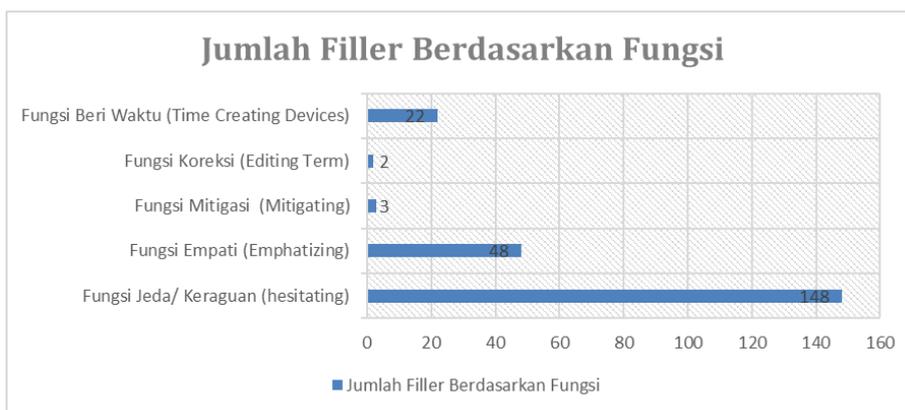
Filler frasa adalah filler yang paling sedikit jumlahnya dibandingkan filler nonleksikal bunyi dan filler leksikal kata. Filler frasa yang digunakan ada 13 buah dengan jumlah paling banyak 'menurut saya'. Kemudian disusul oleh 'saya pikir' yang maknanya hampir sama dengan 'menurut saya' dan terakhir adalah 'kalau tidak salah'.

Fungsi Filler dalam Ujian Berbicara

Berikut adalah persentase dan jumlah fungsi filler yang digunakan dalam ujian berbicara.



Grafik 5. Persentase Filler berdasarkan fungsi



Grafik 6. Jumlah Filler Berdasarkan Fungsi

Dari identifikasi kelima fungsi filler dapat dilihat bahwa 66% atau 148 kemunculan filler adalah fungsi jeda dan keraguan. Kemudian di posisi kedua ada fungsi empati sebesar 22% dengan kemunculan 48 kali dan ketiga adalah fungsi beri waktu sebanyak 10 persen atau 22 kemunculan. Fungsi yang paling sedikit adalah fungsi koreksi dan mitigasi yaitu 1 persen dengan kemunculan 2-3 kali.

Fungsi jeda dan keraguan (hesitation) ditandai dengan produksi bunyi 'eee', dan 'hmm'. Fungsi ini berada di awal dan tengah kalimat ketika peserta didik memproduksi ujaran. Filler 'eee' sering banyak digunakan dan ini sejalan dengan beberapa penelitian. Unikny, fungsi jeda dan keraguan ada juga pada kata 'apa'. Satu peserta didik memproduksi kata 'apa' untuk fungsi yang sama dengan 'hmm' sebagai jeda dalam berpikir untuk kalimat selanjutnya. Hal ini sejalan dengan contoh senyapan terisi berupa kata 'anu', 'apa itu' yang berfungsi sebagai ketidaksiapan atau kehati-hatian dalam berujar (Dardjowidjojo, 2003: 144).

Fungsi empati contohnya penggunaan filler 'seperti', 'ya', 'jadi', 'maksudnya', 'gitu', 'kayak', 'sih', 'menurut saya', dan 'saya pikir'. Fungsi filler yang disebutkan tadi adalah lawan bicara lebih memahami maksud dari pembicara. Kata-kata ini membantu pembicara dalam mengembangkan maksud mereka agar lebih jelas dan sampai kepada kawan bicara. Kemudian, kata seperti 'gitu', 'sih' juga merupakan penekanan terhadap ujaran yang telah diucapkan dan biasanya muncul di akhir kalimat. Selain itu, fungsi alat mengoreksi muncul dari filler 'ah' dan 'eh' muncul di tengah kalimat ujaran ketika pembicara mengoreksi kalimatnya. Filler 'eh' dapat muncul di awal dan tengah ujaran dengan fungsi partikel untuk mengoreksi informasi yang telah dibuat sebelumnya (Rahmanadia, 2022: 128).

Fungsi mitigasi dilihat dari beberapa filler seperti 'iya' yang muncul ketika kawan bicara bertanya kepada pembicara. Pembicara merespons dengan 'iya' sebagai penghalusan bahwa dia menjawab pertanyaan dengan sopan. Sementara fungsi beri waktu dapat dilihat pada filler yang berjumlah dua kali yaitu 'yang', 'sepertinya', 'di mana', 'bahwa', 'agar'. Beberapa filler ini diulang dua kali dalam waktu berdekatan sebagai strategi pembicara

untuk mengundur waktu berpikir. Berbeda dengan fungsi keraguan, keraguan biasanya diisi dengan bunyi, akan tetapi fungsi beri waktu berupa kata atau frasa.

PEMBAHASAN

Penggunaan filler yang berkaitan dengan psikolinguistik dapat dilihat dari dua hal, pertama adalah bagaimana filler yang berfungsi sebagai penanda keraguan dapat menunjukkan tanda keraguan dan kecemasan dan yang kedua adalah bagaimana produksi filler berpengaruh terhadap kelancaran dan ketidaklancaran dalam berbahasa.

Salah satu fungsi dari filler adalah alat jeda atau keraguan. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa jumlah filler nonleksikal bunyi yang muncul sebanyak 67%, fungsi keraguan muncul sebanyak 66% dari bunyi 'hmm' dan 'eee' dengan fungsi filler bunyi yang bukan piranti keraguan adalah 'oh' dan 'ah'. Berikut adalah contoh kalimat penggunaan filler penanda keraguan: "eee nyatanya, apa anak-anak yang memiliki dukungan atau support yang kurang ataupun eee anak anak eee yang memiliki akademis yang kurang akan terpengaruh vape lebih mudah" (responden 1) dan "biasanya sih yang saya bicarakan hal-hal, hal-hal biasa seperti menanakan kabar atau *hmm* komen tentang postingannya" (responden 3).

Besarnya tingkat penggunaan filler yang berkaitan dengan fungsi tersebut sejalan dengan studi yang pernah dilakukan. Studi yang dilakukan oleh Miller (Miller et al., 2018: 31) mengungkapkan bahwa menurut partisipan penilai wawancara kerja, kehadiran filler words menunjukkan tingkat kecemasan wawancara yang tinggi. Filler words mungkin bagian dari alamiah percakapan jika tidak digunakan secara berlebihan, akan tetapi dalam penilaian wawancara sangat mempengaruhi penilaian kecemasan dari pihak pendengar.

Filler juga sering disebabkan oleh kegugupan, tidak fokus, berpikir kata yang selanjutnya, sehingga membuat kecemasan (Gandeza, 2023). Filler dapat membatasi pemahaman pendengar. Sinyal yang terlambat dari filler kata juga mengindikasikan bahwa pembicara sedang berpikir. Fungsi filler memberi waktu, mengoreksi, jika dilakukan dengan sering juga merupakan tanda kecemasan. Seperti di dalam ujian berbicara kelas 10, penggunaan filler beri waktu muncul 22 kali dan mengoreksi muncul 2 kali.

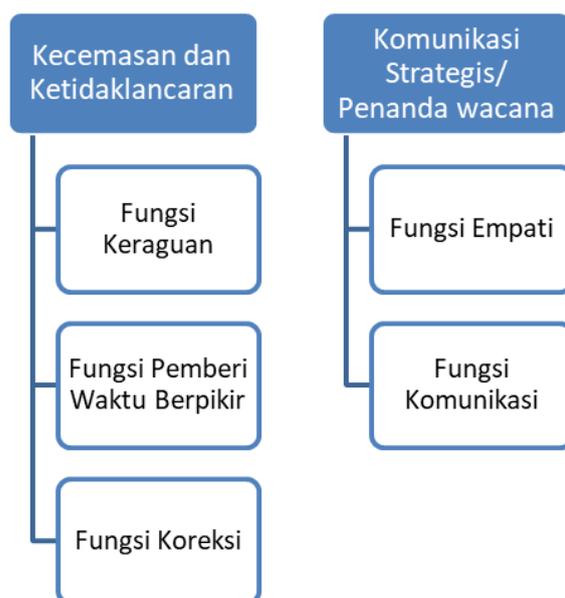
Witt, dkk. (2008) mengungkapkan hal yang serupa, yaitu kecemasan muncul saat seseorang harus berbicara atau berinteraksi dengan orang lain. Kecemasan tersebut hadir sebelum, selama, dan setelah proses berbicara berlangsung, dan mempengaruhi kelancaran berbicara sehingga mereka cenderung berbicara ambigu dan tidak terarah. Kecemasan ini kemudian menimbulkan perasaan tertekan yang membuat mereka ragu apakah mereka bisa menyampaikan maksud mereka dengan jelas.

Pengaruh kecemasan dalam kegiatan berbicara juga telah dilakukan oleh Joni dan Dharmayanti. Studi ini (Joni & Dharmayanti, 2016) menunjukkan bahwa dari 4 faktor yang menjadi penyebab kecemasan diri sehingga mengakibatkan performa kurang baik dalam berbicara, subjek penelitian memilih kategori kecemasan dalam berkomunikasi, takut akan

penilaian negatif dari orang lain, dan kecemasan menghadapi ujian/tes. Kecemasan tersebut tidak lain disebabkan bahwa di bawah kesadaran peserta didik, mereka menyadari bahwa mereka sedang dalam situasi ujian. Situasi ujian menimbulkan kecemasan bagi peserta didik sehingga berpengaruh terhadap produksi filler yang sangat banyak tersebut.

Selain itu, fungsi mitigasi dan empati sangat berkaitan dengan strategi komunikasi agar si pembicara dapat menyampaikan secara jelas. Seperti filler 'menurut saya', 'saya pikir', membantu pembicara agar lebih meyakinkan pendengar akan pendapatnya. Berikut adalah contoh filler strategi mitigasi dan empati yaitu "menurut saya generasi sekarang sudah tidak memakan makanan seperti ketoprak lagi tetapi *saya pikir* mereka suka karena rasanya tidak aneh atau gimana-gimana tetapi harus diperkenalkan lagi ke anak zaman sekarang" (responden 4). Kemudian fungsi mitigasi lebih kepada aspek kesopanan dalam merespon. Contoh mitigasi adalah "Kalau tidak salah di daerah mana, pokoknya daerahnya depannya G" (responden 5).

Fox Tree (dalam Mamentu, 2022: 4) menyatakan bahwa ada 6 hal yang terkait dengan ketidaklancaran. Pertama adalah senyapan diam, senyapan terisi, pengulangan, perbaikan, salah mulai, dan senyapan leksikal. Dari keenam hal itu, empat sangat berkaitan dengan jenis dan fungsi filler. Senyapan terisi sangat berkaitan dengan Filler nonleksikal bersuara. Fungsi menjelaskan senyapan terisi adalah bunyi tanpa makna yang mengindikasikan keraguan. Pengulangan adalah bentuk ketidaklancaran yang muncul jika kata itu diulang dua kali sementara perbaikan dilakukan ketika penutur menyadari kesalahan dia. Pengulangan berkaitan dengan fungsi filler keenam yaitu membuat waktu berpikir dengan adanya repetisi dan koreksi berkaitan dengan fungsi filler keempat yaitu mengoreksi istilah. Terakhir, senyapan leksikal berkaitan erat dengan jenis filler kata. Senyapan leksikal secara semantik dapat merusak atau melebihi-lebihkan.



Grafik 7. Hubungan Psikolinguistik dan Produksi Filler dalam Ujian Berbicara

Banyaknya produksi filler bunyi juga turut membuat ketidakjelasan ide. Seperti yang dijelaskan di dalam penelitian mengenai ketidaklancaran berkomunikasi dalam sistem ujar (Bellinghausen et al., 2019), diungkapkan bahwa semakin tinggi penggunaan prosodic cues, semakin tinggi pula level ketidakjelasan. Dari ketiga prosodic cues yang berupa intonasi, Filler, dan jeda, penanda keraguan lebih berpengaruh terhadap ketidaklancaran berkomunikasi daripada jeda. Oleh karena itu, dari kelima fungsi filler, dapat dilihat tiga yang berkaitan dengan kecemasan dan ketidaklancaran serta dua fungsi berkaitan dengan komunikasi strategis. Ternyata, penemuan ini sejalan dengan penelitian lain mengenai penggunaan filler berdasarkan umur, gender, dan kepribadian (Laserna et al., 2014: 8) yang beranggapan bahwa dalam percakapan dengan mitra tutur, pembicara dengan sadar menggunakan penanda wacana (discourse markers) seperti yang saya maksud, saya pikir, kau tahu, untuk menunjukkan keinginannya berbagi pendapat. Sementara jeda terisi direfleksikan sebagai refleksi kecemasan. Oleh karena itu, hal itu dapat dilihat pada Grafik 7.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa produksi filler di dalam ujian bahasa Indonesia kelas 10 Kurikulum Cambridge filler nonleksikal menempati filler yang paling sering muncul mencapai 67%, filler kata 27%, dan filler frasa 6%. Filler yang paling banyak muncul adalah 'eee' mencapai 133 dan kedua adalah 'hmm' mencapai 13. Filler kata yang paling banyak muncul adalah 'apa' 11 kali dan 'seperti' 9 kali. Filler leksikal frasa yang muncul paling banyak adalah 'menurut saya' sebanyak 9 kali.

Kemudian dari fungsi filler, kedua fungsi yang paling banyak diproduksi peserta didik adalah fungsi alat keraguan/ jeda dan fungsi empati. Fungsi keraguan mencapai 66% sementara fungsi empati mencapai 22%. Tingginya penggunaan filler keraguan seperti 'eee', 'hmm', 'apa' menyiratkan bahwa peserta didik dalam ujian bicara tersebut menunjukkan kecemasan dalam situasi ujian. Tambahan pula, dari 6 penanda ketidaklancaran, 4 di antaranya terjadi di dalam fungsi filler keraguan, pemberi waktu berpikir, repetisi, dan koreksi.

Dari pembahasan tersebut dapat dikaitkan dengan aspek psikolinguistik bahwa ujian berbicara tersebut masih dipenuhi dengan kecemasan yang tinggi dari peserta didik. Penggunaan filler yang muncul dari fungsi keraguan, fungsi pemberi waktu berpikir, dan fungsi koreksi menandakan bahwa filler ketidaklancaran lebih banyak daripada filler yang membantu aspek komunikasi. Kecemasan dan ketidaklancaran akan berpengaruh kepada kejelasan ide dari tuturan pembicara dan akan mempengaruhi penilaian berdasarkan rubrik yang tertera dalam ujian berbicara bahasa Indonesia IGCSE.

REFERENSI

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Balai Pustaka.

- Antonius, P. (2019). *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental dan Neurologis Bebrahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press.
- Bellinghausen, C., Fangmeier, T., Schroder, B., Keller, J., Drechsel, S., Birkholz, P., Elzt, L. T. van, & Riedel, A. (2019). on The Role of Disfluent Speech for Uncertainty in Articulatory Speech Synthesis. *Proceedings of DiSS*, 39–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.21862/diss-09-011-bell-etal>
- Brown, G., & Yule, G. (1985). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Cambridge Assessment International Education. (2019). *Syllabus Cambridge IGCSE® Bahasa Indonesia 0538*. University of Cambridge.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Djuwariyah, S. (2021). Kajian Metafora Nggahi Dana di Dompu. In M. Nasrudin (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Interdisipliner pada Era Revolusi Industri 4.0* (pp. 248–249). Penerbit NEM.
- Gandeza, C. C. (2023). *Language Fillers Used by Students in Conversation*. 4(2), 485–501.
- Indriyana, B. S., Sina, M. W., & Bram, B. (2021). *Fillers and Their Functions in Emma Watson's Speech*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.1350>
- Joni, D. A. A. W., & Dharmayanti, P. A. P. (2016). Pengaruh Anxiety dalam Speaking Activities. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(2), 75641.
- Kharismawan, P. Y. (2017). the Types and the Functions of the *Fillers* Used in Barack Obama'S Speech. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 1(1), 111–119. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v1i1.680>
- Laserna, C. M., Seih, Y. T., & Pennebaker, J. W. (2014). Um. . Who Like Says You Know: *Filler* Word Use as a Function of Age, Gender, and Personality. *Journal of Language and Social Psychology*, 33(3), 328–338. <https://doi.org/10.1177/0261927X14526993>
- Mahendra, A. W., & Bram, B. (2019). *Filler* Utterances of Instructors in ELT Context. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(2), 45–61. <https://doi.org/10.24256/ideas.v7i2.999>
- Mamentu, M. J. J. (2022). Ketidafasihan Berbicara dalam Interview Tedtalks Bersama Yuval Niah Harari "Nationalism vs Globalism" (Suatu Analisis Psikolinguistik). Universitas Sam Ratulangi.
- Meylana, A., Fitriati, S. W., & Alif, W. N. H. (2022). *Students ' Tendency in Using Fillers in Situations of Randomly Appointed to Answer Oral Questions*. 11(1), 111–121.
- Miller, R., Gayfer, B., & Powell, D. (2018). Influence of Vocal and Verbal Cues on Ratings of Interview Anxiety and Interview Performance. *Personnel Assessment and Decisions*, 4(2). <https://doi.org/10.25035/pad.2018.02.003>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa* (Cetakan Ke). Gadjah Mada University Press.
- Oller, J. W. J. (1979). *Language Test at School: a Pragmatic Approach*. Longman.
- Pangesti, F., Prihatini, A., & Fauzan. (2022). Analisis Ketidaklancaran Tuturan (Speech Disfluencies) Pada Pidato Berbasis Naskah Dan Pidato Ekstemporan Pemelajar Bipa. *Widyaparwa*, 50(1), 11–23. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.739>
- Pradana, F. I. (2019). Linguistic *Fillers* in English and Javanese: A Contrastive Analysis. *KnE Social Sciences*, 3(10), 468. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3935>
- Rahmanadia, H. (2022). The Pragmatic Functions of The Particle Eh In Indonesian Blog Disclosure: A Corpus Based Study. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 125–136.
- Rose, R. L. (1998). *The Communicative Value of Filled Pauses in Spontaneous Speech* (Issue March). Thesis University of Birmingham.
- Schiffrin, D. (1987). *Discourse Marker*. Cambridge University Press.

Edy Nugraha, Wini Tarmini

- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi. (2013). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *UNG Press Gorontalo*. UNG Press.
https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=5059232428618740961&hl=id&as_sdt=2005&scioldt=0,5.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Kencana.